

Analisis Komparatif Pelaksanaan Supervisi dan Monitoring pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kota Makassar

Rahmawati^{1*}, Yolandika Arsyad²

¹⁾²⁾ Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

rahma@unm.ac.id¹, yolandika.arsyad@unm.ac.id²

(*Corresponding Author)

Riwayat artikel:

Dikirim : 17-05-2026

Direvisi : 21-05-2026

Diterima : 27-05-2026

Kata kunci:

Supervisi Akademik,
Monitoring Pendidikan,
Mutu Pendidikan
Nonformal,
PKBM,
Studi Komparatif.

Keywords:

Academic Supervision,
Educational Monitoring,
Nonformal Education
Quality,
PKBM,
Comparative Study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan supervisi dan monitoring dalam peningkatan mutu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Makassar melalui pendekatan studi komparatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan 4 PKBM dan 12 subjek penelitian yang terdiri dari pengelola, tutor, dan penilik pendidikan nonformal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik, monitoring administrasi, supervisi kelembagaan, serta sarana prasarana berperan penting dalam peningkatan mutu PKBM. Namun, efektivitas pelaksanaannya berbeda antar lembaga. PKBM dengan supervisi terstruktur, administrasi berbasis data, kepemimpinan partisipatif, dan fasilitas memadai menunjukkan kualitas pengelolaan yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi tutor, manajemen lembaga, dan sarana pembelajaran menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, supervisi dan monitoring masih cenderung berorientasi administratif, sehingga belum optimal dalam mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi dan monitoring perlu diarahkan sebagai proses pembinaan profesional yang terintegrasi untuk meningkatkan mutu pendidikan nonformal secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of supervision and monitoring in improving the quality of Community Learning Activity Centers (PKBM) in Makassar City through a comparative study approach. This research employs a qualitative approach involving four PKBMs and 12 research participants consisting of managers, tutors, and nonformal education supervisors. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and validated using source and technique triangulation. Data analysis was conducted using descriptive comparative techniques through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that academic supervision, administrative monitoring, institutional supervision, and learning facilities play a significant role in improving the quality of PKBMs. However, their effectiveness varies across institutions. PKBMs with structured supervision systems, data-based administration, participatory leadership, and adequate facilities demonstrate better management quality. In contrast, limitations in tutor competence, institutional management, and learning facilities are the main inhibiting factors. Furthermore, supervision and monitoring are still predominantly administrative in nature, thus not yet optimal in enhancing the quality of learning. This study emphasizes that supervision and monitoring should be oriented toward integrated professional development processes to sustainably improve the quality of nonformal education.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam melengkapi sistem pendidikan nasional, khususnya dalam memberikan akses belajar bagi masyarakat yang tidak terlayani secara optimal oleh pendidikan formal (Rahmawati et al. 2025). Salah satu bentuk implementasinya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan masyarakat. Di Kota Makassar, keberadaan PKBM cukup signifikan dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi kelompok masyarakat marginal. Namun demikian, kualitas layanan pendidikan antar PKBM masih menunjukkan variasi yang cukup mencolok, baik dari segi pembelajaran, administrasi, maupun pengelolaan kelembagaan.

Permasalahan utama yang dihadapi PKBM tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, tetapi juga lemahnya sistem penjaminan mutu, khususnya dalam pelaksanaan supervisi dan monitoring (Handayani et al. 2025). Secara konseptual, supervisi berfungsi sebagai proses pembinaan profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja tutor, sedangkan monitoring berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk memastikan keterlaksanaan program sesuai dengan standar yang ditetapkan (Sinaga et al. 2024). Namun, dalam praktiknya di lapangan, kedua fungsi ini sering kali belum berjalan secara optimal dan terintegrasi. Hal ini berdampak pada belum meratanya mutu layanan pendidikan nonformal di berbagai PKBM.

Secara empiris, kondisi PKBM di Kota Makassar menunjukkan adanya disparitas mutu yang cukup nyata. Beberapa PKBM telah mampu mengelola program secara sistematis dengan dukungan administrasi yang baik dan pembelajaran yang terstruktur, sementara sebagian lainnya masih menghadapi kendala seperti minimnya sarana prasarana, rendahnya kompetensi tutor, serta lemahnya pengelolaan administrasi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas supervisi dan monitoring sebagai instrumen penjaminan mutu belum berjalan secara merata. Tanpa sistem supervisi dan monitoring yang efektif, peningkatan kualitas PKBM akan sulit dicapai secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji supervisi dan monitoring dalam konteks pendidikan nonformal. Hanafi et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi standar pengelolaan PKBM telah berjalan cukup baik, namun masih terkendala pada aspek administrasi dan sarana prasarana. Hidayat et al. (2025) menyoroti potensi supervisi berbasis digital dalam meningkatkan efektivitas pengawasan, tetapi belum mempertimbangkan kesiapan kelembagaan secara menyeluruh. Sementara itu, Amiwati & Al-Fatih (2025) menegaskan pentingnya integrasi supervisi dan monitoring dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan mendasar pada penelitian-penelitian tersebut. Pertama, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan berfokus pada satu lembaga, sehingga tidak mampu menggambarkan variasi mutu antar PKBM. Kedua, kajian yang ada cenderung memisahkan antara supervisi dan monitoring, tanpa melihat keterkaitan keduanya secara komprehensif dalam sistem penjaminan mutu. Ketiga, belum terdapat penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis perbedaan pelaksanaan supervisi dan monitoring pada berbagai PKBM dengan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan disparitas mutu antar PKBM.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat *research gap* yang jelas, yaitu belum adanya kajian komparatif yang mengintegrasikan aspek supervisi akademik, administrasi, kelembagaan, serta monitoring sarana dan prasarana dalam konteks PKBM. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan

tersebut dengan mengkaji secara sistematis perbedaan dan persamaan pelaksanaan supervisi dan monitoring di beberapa PKBM di Kota Makassar.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penggunaan pendekatan komparatif antar PKBM yang memungkinkan analisis variasi mutu secara lebih mendalam. Kedua, integrasi analisis supervisi dan monitoring dalam satu kerangka penjaminan mutu pendidikan nonformal. Ketiga, fokus kajian yang mencakup empat dimensi utama, yaitu supervisi akademik, administrasi, kelembagaan, serta monitoring sarana dan prasarana, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dibandingkan penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga mengidentifikasi pola, faktor determinan, serta implikasi praktis bagi peningkatan mutu PKBM.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat tingginya kebutuhan masyarakat Kota Makassar terhadap layanan pendidikan nonformal yang berkualitas dan inklusif. Variasi mutu antar PKBM menunjukkan bahwa belum adanya standar pelaksanaan supervisi dan monitoring yang efektif dan konsisten. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka kesenjangan kualitas layanan pendidikan akan semakin melebar dan berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu memberikan rekomendasi berbasis analisis komparatif untuk memperkuat sistem supervisi dan monitoring sebagai instrumen penjaminan mutu.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan secara spesifik pada: (1) bagaimana pelaksanaan supervisi akademik, administrasi, dan kelembagaan pada beberapa PKBM di Kota Makassar; (2) bagaimana pelaksanaan monitoring terhadap sarana dan prasarana pembelajaran; (3) bagaimana persamaan dan perbedaan pelaksanaan supervisi dan monitoring antar PKBM; serta (4) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi dan monitoring di masing-masing PKBM. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan nonformal, khususnya dalam meningkatkan kualitas layanan PKBM di Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi komparatif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan supervisi dan monitoring dalam meningkatkan mutu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Makassar. Penelitian dilaksanakan pada empat PKBM yang dipilih secara *purposive* berdasarkan variasi karakteristik pengelolaan, yaitu PKBM Lingkar Lontara, PKBM Rahmatan Lil Alamin, sedang, berkembang, dan terbatas sarana. Kriteria pemilihan meliputi keaktifan program minimal dua tahun, keberadaan struktur organisasi yang jelas, pelaksanaan supervisi dan monitoring, serta kesediaan menjadi lokasi penelitian. Subjek penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri dari pengelola, tutor, dan penilik pendidikan nonformal yang terlibat langsung dalam supervisi dan monitoring. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari hingga Maret 2026, untuk memperoleh data yang komprehensif melalui interaksi langsung dengan kondisi lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Observasi difokuskan pada aspek supervisi akademik, administrasi, kelembagaan, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur menggali informasi terkait mekanisme supervisi dan monitoring, efektivitas pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan PKBM. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa struktur organisasi, program kerja, perangkat pembelajaran, serta laporan supervisi. Prosedur studi komparatif dilakukan melalui tahapan analisis per kasus (*within-case*), penyusunan profil masing-masing PKBM, pengelompokan data

berdasarkan aspek yang dibandingkan, hingga analisis lintas kasus (*cross-case*) untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor penyebab variasi mutu antar PKBM (Achjar et al. 2023; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Asipi et al. 2022). Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan aspek supervisi akademik, monitoring administrasi, supervisi kelembagaan, dan sarana prasarana antar PKBM untuk menemukan pola perbedaan dan faktor determinan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan berulang terhadap konsistensi informasi. Kejenuhan data dicapai ketika informasi yang diperoleh dari subjek menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan, yang dalam penelitian ini terjadi pada akhir proses wawancara. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan komprehensif dalam menganalisis perbedaan pelaksanaan supervisi dan monitoring pada PKBM di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di beberapa PKBM di Kota Makassar, pelaksanaan supervisi akademik secara umum telah berlangsung dengan baik dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kebanyakan tutor sudah memiliki perangkat pembelajaran seperti modul ajar, jadwal pembelajaran, dan daftar hadir warga belajar sebagai bagian dari administrasi akademik. Di PKBM Markaz Imam Malik ditemukan bahwa tutor telah merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas, menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif, serta melibatkan warga belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Para tutor juga terlihat mampu memberikan motivasi belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang cukup kondusif. Hasil supervisi menunjukkan bahwa pelaksanaan aspek akademik di PKBM tersebut memperoleh kategori "baik" dengan nilai akhir 80, yang menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pembelajaran telah dilaksanakan dengan cukup efektif.

Meskipun demikian, hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kualitas supervisi akademik di masing-masing PKBM masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Dalam beberapa lembaga, proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan terstruktur dan melibatkan partisipasi, sementara di PKBM lainnya terdapat keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan teknologi pendidikan. Selain itu, beberapa tutor masih mengaplikasikan metode pembelajaran yang sederhana dan belum sepenuhnya mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Hasil observasi juga mengindikasikan bahwa proses evaluasi pembelajaran di beberapa PKBM belum terorganisir secara sistematis, sehingga menyulitkan proses monitoring akademik yang berkelanjutan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik masih lebih terfokus pada pelaksanaan pembelajaran daripada pengembangan kualitas pembelajaran secara mendalam. Berdasarkan hasil analisis peneliti, perbedaan kualitas supervisi akademik antar PKBM dipengaruhi oleh kemampuan pedagogis tutor, pengalaman mengajar, serta dukungan pengelola dalam memberikan pembinaan akademik secara berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi akademik dalam pendidikan nonformal masih memerlukan penguatan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

2. Pelaksanaan Monitoring Administrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh PKBM yang menjadi lokasi observasi telah memiliki administrasi dasar yang mendukung pelaksanaan pendidikan nonformal, seperti data warga belajar, jadwal pembelajaran, struktur organisasi, dan dokumen program pendidikan. Pada PKBM Markaz Imam Malik ditemukan bahwa visi, misi, tujuan lembaga, jadwal pembelajaran, dan materi pembelajaran telah terdokumentasi dengan cukup baik. Selain itu, laporan kegiatan pembelajaran juga telah disusun secara rutin sebagai bagian dari pelaksanaan monitoring program pendidikan. Administrasi yang terorganisir tersebut membantu lembaga dalam melaksanakan pengelolaan program serta penyusunan laporan kegiatan pendidikan dengan lebih sistematis.

Hasil observasi dan analisis oleh peneliti, terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas administrasi antar PKBM. Beberapa PKBM telah mengembangkan sistem administrasi yang terorganisir dan lengkap. Di beberapa lembaga, ditemukan bahwa pengarsipan dokumen belum teratur secara sistematis, sehingga mengakibatkan pencarian data dan pelaporan kegiatan menjadi kurang efisien. Selain itu, kurangnya kemampuan pengelola data lembaga tidak berjalan secara optimal. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa administrasi yang teratur berpengaruh positif terhadap efektivitas monitoring program, karena hal ini mempermudah proses evaluasi dan pengawasan kegiatan pendidikan. Sebaliknya, administrasi yang kurang lengkap dapat membuat pelaksanaan monitoring menjadi kurang maksimal dan berpotensi menimbulkan masalah dalam pengelolaan lembaga. Oleh karena itu, sistem administrasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pengelolaan pendidikan nonformal di setiap PKBM.

3. Supervisi Kelembagaan dan Pengelolaan PKBM

Berdasarkan temuan penelitian, seluruh PKBM telah memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas untuk pengelola lembaga sebagai bagian dari pengelolaan kelembagaan. Beberapa PKBM telah mampu melaksanakan fungsi kelembagaan dengan baik melalui koordinasi antara pengelola, penyusunan program kerja, serta pelaksanaan kegiatan pendidikan masyarakat yang berkelanjutan. Sebagai contoh, di PKBM Lingkar Lontara, supervisi kelembagaan dilakukan melalui evaluasi terhadap aspek administrasi, akademik, serta sarana dan prasarana sebagai upaya untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa lembaga yang memiliki koordinasi internal yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan program pendidikan secara efektif dan terarah.

Meskipun demikian, analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan manajerial di antara PKBM masih bervariasi. Di sejumlah lembaga, terungkap bahwa pengelolaan program masih belum berjalan secara optimal, disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pembinaan kelembagaan. Selain itu, koordinasi antara pengelola dan tutor di beberapa PKBM juga masih belum berjalan dengan baik, yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan supervisi dan monitoring. Pada beberapa PKBM ditemukan bahwa penguatan kelembagaan masih sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan nonformal. Berdasarkan hasil analisis peneliti, keberhasilan kelembagaan yang kuat tidak hanya bergantung pada adanya struktur organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menjalankan fungsi manajerial, membangun kerja sama, serta melaksanakan evaluasi program secara berkesinambungan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelola menjadi elemen penting dalam meningkatkan efektivitas supervisi dan monitoring di PKBM.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana pembelajaran di berbagai PKBM di Kota Makassar masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Beberapa PKBM telah memiliki ruang belajar yang cukup memadai, media pembelajaran, papan tulis, serta fasilitas pendukung lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Di PKBM Kreatif, kondisi lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran dianggap cukup mendukung pelaksanaan program pendidikan nonformal sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih baik. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan dampak positif terhadap kenyamanan warga belajar dan efektivitas pembelajaran.

Namun demikian, hasil observasi pada beberapa PKBM lainnya menunjukkan masih adanya keterbatasan dalam fasilitas pembelajaran, seperti kurangnya media pembelajaran, minimnya fasilitas teknologi pendidikan, dan kondisi ruang belajar yang belum sepenuhnya memadai. Berdasarkan analisis peneliti, keterbatasan sarana dan prasarana tidak hanya berdampak pada kenyamanan belajar warga belajar, tetapi juga mempengaruhi efektivitas supervisi dan monitoring. Di beberapa lembaga, keterbatasan fasilitas menyebabkan tutor kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif. Selain itu, proses evaluasi pembelajaran juga menjadi kurang optimal akibat minimnya dukungan fasilitas pendukung pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PKBM dengan sarana dan prasarana yang lebih baik cenderung berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dibandingkan dengan PKBM yang masih mengalami keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, kondisi sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan nonformal di setiap PKBM.

5. Analisis Komparatif Pelaksanaan Supervisi dan Monitoring

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi dan monitoring pada PKBM di Kota Makassar telah dilakukan di berbagai aspek, termasuk akademik, administrasi, kelembagaan, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaannya masih bervariasi di setiap lembaga. PKBM yang memiliki sistem supervisi yang lebih terstruktur, administrasi yang baik, pengelolaan kelembagaan yang efisien, dan fasilitas pembelajaran yang memadai cenderung menunjukkan kualitas pengelolaan pendidikan yang lebih unggul dibandingkan dengan PKBM yang mengalami kendala dalam sumber daya dan fasilitas. Dari hasil analisis peneliti, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kompetensi tutor, kemampuan manajerial pengelola, kualitas administrasi lembaga, serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa supervisi dan monitoring di beberapa PKBM masih cenderung lebih fokus pada pemenuhan aspek administrasi daripada pengembangan mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Situasi ini mengakibatkan proses supervisi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan profesionalisme bagi tutor dan pengelola lembaga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem supervisi dan monitoring yang lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan nonformal. Dengan cara ini, supervisi dan monitoring diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan administratif, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan nonformal di Kota Makassar.

Pembahasan

1. Supervisi Akademik sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pembelajaran

Supervisi akademik dalam pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pengembangan profesional bagi tutor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), supervisi akademik memiliki peran yang sangat penting karena karakteristik warga belajar yang heterogen mengharuskan tutor untuk dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan partisipatif. Pelaksanaan supervisi akademik yang efektif memungkinkan tutor untuk mendapatkan umpan balik terkait strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa supervisi akademik berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pada pendidikan nonformal. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sagala menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan proses pengembangan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Bano 2018). Oleh karena itu, supervisi akademik tidak bisa dipahami hanya sebagai kegiatan penilaian administratif terhadap pembelajaran, melainkan juga sebagai proses pendampingan dalam pengembangan kapasitas tutor.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh kompetensi tutor dan kemampuan pengelola dalam melakukan pembinaan pembelajaran secara berkelanjutan. Tutor yang memiliki keterampilan pedagogis dan andragogi yang baik cenderung lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan berpusat pada warga belajar. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan tutor dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan supervisi akademik yang harus fokus pada peningkatan kompetensi tutor melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan supervisi dalam pendidikan nonformal membutuhkan model pembinaan yang lebih kolaboratif daripada sekadar pendekatan pengawasan administratif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa supervisi akademik yang efektif harus mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran serta pengembangan profesional tutor secara berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa supervisi akademik dalam pendidikan nonformal harus berbasis pendampingan kolaboratif dan reflektif, bukan hanya evaluatif. Implikasinya, kebijakan pengembangan PKBM perlu mengarahkan supervisi pada model *coaching* dan *mentoring* yang berkelanjutan, serta memperkuat kapasitas tutor melalui pelatihan berbasis kebutuhan lapangan.

2. Monitoring Administrasi dalam Mendukung Tata Kelola Pendidikan Nonformal

Administrasi lembaga adalah salah satu elemen penting yang mendukung efektivitas pengelolaan program pendidikan nonformal. Monitoring administrasi tidak hanya bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dokumen lembaga, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pengendalian mutu yang membantu lembaga dalam menjalankan program pendidikan dengan cara yang terarah dan sistematis. Administrasi yang terorganisir dengan baik mempermudah proses perencanaan program, pengelolaan data warga belajar, pelaporan kegiatan, serta evaluasi pelaksanaan program pendidikan. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa kualitas administrasi memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas pelaksanaan monitoring pada PKBM.

Secara teoretis, Purwanto menempatkan administrasi sebagai instrumen pendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Kurniawan, 2025; Purwanto, 2021). Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks pendidikan nonformal, administrasi tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai indikator utama kapasitas kelembagaan. Dengan kata lain, kelemahan administrasi bukan sekadar masalah teknis, tetapi mencerminkan lemahnya sistem manajemen lembaga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi dalam pendidikan nonformal masih mengalami masalah dalam penggunaan teknologi administrasi serta sistem pengarsipan data yang terukur. Kondisi ini mengindikasikan bahwa untuk memperkuat administrasi lembaga, tidak cukup hanya dengan menyediakan dokumen administrasi, tetapi juga harus meningkatkan kemampuan pengelola dalam mengelola data dan teknologi administrasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, monitoring administrasi yang efektif memerlukan dukungan dari sistem administrasi yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, sehingga proses pengelolaan data dan evaluasi program dapat berlangsung dengan lebih cepat, tepat, dan berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa lembaga yang memiliki administrasi yang lebih terstruktur cenderung memiliki kualitas pengelolaan program yang lebih baik dibandingkan dengan administrasi yang masih sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat teori bahwa administrasi adalah bagian integral dari sistem penjaminan mutu dalam pendidikan nonformal.

3. Supervisi Kelembagaan sebagai Penguatan Manajemen PKBM

Supervisi kelembagaan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan program pendidikan nonformal di PKBM (Hoerniasih, 2017). Dalam pendidikan nonformal, kelembagaan tidak hanya berkaitan dengan struktur organisasi, tetapi juga mencakup kemampuan pengelola dalam menjalankan fungsi manajerial, membangun koordinasi, dan mengembangkan program pendidikan masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini, memperlihatkan bahwa efektivitas supervisi kelembagaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam mengoordinasikan program pendidikan dan membangun kerja sama antar unsur lembaga. Temuan ini mendukung penelitian (Andriani et al. 2022) yang menjelaskan bahwa kualitas pengelolaan kelembagaan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nonformal. Dengan demikian, supervisi kelembagaan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi organisasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan manajemen lembaga pendidikan nonformal.

Faktor utama yang menyebabkan perbedaan tersebut meliputi: (1) gaya kepemimpinan pengelola, (2) tingkat partisipasi anggota lembaga, (3) kemampuan membangun jejaring kerja sama, serta (4) kapasitas manajerial dalam perencanaan dan evaluasi program. PKBM yang menerapkan kepemimpinan partisipatif cenderung memiliki pengelolaan program yang lebih dinamis dan inovatif dibandingkan dengan lembaga yang masih berorientasi administratif.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kelembagaan yang kuat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan kemampuan pengelola dalam mengembangkan program pendidikan secara partisipatif. Pengelolaan kelembagaan yang masih berorientasi administratif cenderung menyebabkan pelaksanaan supervisi dan monitoring berjalan kurang efektif. Sebaliknya, lembaga yang mampu membangun koordinasi internal dan budaya kerja kolaboratif menunjukkan pengelolaan program yang lebih berkembang.

Berdasarkan hasil analisis peneliti tersebut, temuan ini memunculkan pemahaman bahwa penguatan kelembagaan pada pendidikan nonformal memerlukan pendekatan manajerial yang berbasis partisipatif dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Dengan demikian, teori pengelolaan pendidikan nonformal, selama ini lebih menekankan pada aspek administratif, tidak di perlu diperluas pada penguatan kepemimpinan partisipatif dan pengembangan kapasitas organisasi. Oleh karena itu, penguatan supervisi kelembagaan pada PKBM perlu diarahkan pada pengembangan kualitas manajemen dan kerja sama kelembagaan secara berkelanjutan.

4. Sarana dan Prasarana sebagai Faktor Pendukung Mutu Pendidikan Nonformal

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas layanan pendidikan nonformal (Bararah, 2020). Dalam konteks PKBM, fasilitas pembelajaran yang memadai tidak hanya mendukung kenyamanan belajar warga belajar, tetapi juga membantu tutor dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Temuan penelitian ini, memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran memiliki hubungan yang erat pada efektivitas proses pembelajaran dan pelaksanaan supervisi di PKBM. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa fasilitas sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mendukung efektivitas pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kondusif demi mendukung keterlibatan warga belajar dalam kegiatan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi tantangan dalam pengembangan mutu pendidikan nonformal. Keterbatasan fasilitas teknologi pendidikan dan media pembelajaran menyebabkan tutor mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif. Berdasarkan hasil analisis penelitian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan nonformal tidak hanya dilakukan melalui penguatan supervisi akademik dan administrasi, tetapi juga memerlukan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa lembaga yang memiliki fasilitas pembelajaran yang lebih baik, cenderung menunjukkan kualitas pengelolaan pendidikan yang lebih efektif dibandingkan lembaga yang masih memiliki keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan nonformal. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas pembelajaran perlu menjadi bagian strategis dalam peningkatan mutu PKBM secara berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa supervisi dan monitoring memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu PKBM di Kota Makassar, terutama melalui penguatan aspek pembelajaran, administrasi, dan kelembagaan. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih menunjukkan variasi antar PKBM. Lembaga yang memiliki sistem supervisi terstruktur, administrasi yang tertata, kepemimpinan yang kuat, serta dukungan sarana prasarana yang memadai cenderung menunjukkan kualitas pengelolaan yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi tutor, kapasitas manajerial, serta fasilitas pembelajaran menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi mutu pendidikan nonformal.

Sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi dan monitoring tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi antara kualitas sumber daya manusia, sistem administrasi, kapasitas kelembagaan, dan dukungan fasilitas. Selain itu, orientasi supervisi dan

monitoring yang masih dominan bersifat administratif menjadi kendala dalam mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma supervisi dari sekadar pengawasan menuju pembinaan profesional yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kualitas pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian supervisi pendidikan nonformal melalui pendekatan komparatif yang mampu mengungkap variasi praktik dan faktor determinan mutu antar PKBM. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kebijakan dan pengelolaan PKBM melalui peningkatan kompetensi tutor, pengembangan sistem supervisi berbasis pembinaan, digitalisasi administrasi, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai. Dengan demikian, supervisi dan monitoring dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan nonformal yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas supervisi dan monitoring dipengaruhi oleh kompetensi tutor, kapasitas manajerial, kualitas administrasi, serta ketersediaan sarana prasarana, maka beberapa saran operasional yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, pengelola PKBM perlu mengoptimalkan supervisi akademik dengan langkah konkret, seperti menyusun jadwal supervisi rutin (minimal 1 kali per bulan), melakukan observasi kelas secara langsung, serta memberikan umpan balik tertulis dan diskusi reflektif kepada tutor. Selain itu, pengelola dapat menyelenggarakan pelatihan internal atau *workshop* sederhana terkait metode pembelajaran aktif, penggunaan media, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran agar tutor mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Kedua, dalam aspek administrasi, pengelola PKBM disarankan untuk mulai menerapkan sistem administrasi berbasis digital secara bertahap, misalnya dengan menggunakan aplikasi sederhana seperti *spreadsheet* untuk pengelolaan data warga belajar, kehadiran, dan laporan kegiatan. Pengelola juga perlu menetapkan standar operasional prosedur (SOP) administrasi yang jelas serta melakukan evaluasi administrasi secara berkala (per triwulan) untuk memastikan keteraturan dan akuntabilitas pengelolaan lembaga. Penguatan kapasitas pengelola dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen administrasi dan pengelolaan data berbasis teknologi.

Ketiga, pemerintah dan pihak terkait perlu memberikan dukungan yang lebih terarah, seperti program pelatihan manajerial bagi pengelola PKBM, bantuan sarana pembelajaran berbasis teknologi (misalnya perangkat komputer dan akses internet), serta pendampingan berkelanjutan melalui penilik pendidikan nonformal. Dukungan ini sebaiknya difokuskan pada PKBM yang masih memiliki keterbatasan sumber daya agar kesenjangan mutu antar lembaga dapat diminimalkan.

Keempat, untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model supervisi dan monitoring berbasis teknologi, seperti penggunaan platform digital untuk pelaporan supervisi, aplikasi monitoring berbasis data, atau sistem evaluasi pembelajaran secara daring. Penelitian lanjutan juga dapat menguji efektivitas model supervisi digital tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar warga belajar, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih inovatif bagi pengembangan pendidikan nonformal di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengelola dan tutor pada PKBM di Kota Makassar yang telah memberikan izin, informasi, serta data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama penyusunan artikel ilmiah ini. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan nonformal, khususnya dalam peningkatan pelaksanaan supervisi dan monitoring pada PKBM di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amiwati, W., & Al-Fatih, M. (2025). Supervisi akademik dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTsN 6 Jombang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 693–702.
- Andriani, D., Nisa, F., & Azizah, N. (2022). Supervisi manajerial dan peran supervisor dalam peningkatan kualitas akademik dan kelembagaan pendidikan Islam. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 98–106.
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125.
- Bano, Y. H. (2018). Meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui supervisi akademik di SMP Negeri 12 Gorontalo. *Jurnal Pascasarjana*, 3(2), 214–225.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351–370.
- Hanafi, A., Van Gobel, L., & Bakari, L. (2025). Pengawasan penyelenggaraan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) oleh bidang pendidikan nonformal (PNF) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(4), 844–864.
- Handayani, S., Purwanti, H., Anggraeni, F. N., & Setiawan, A. (2025). Analisis perencanaan dan standarisasi pendidikan di PKBM Minda Utama Kota Bandung. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5354–5363.
- Hidayat, M. S., Jalil, D. M., & Wulansari, D. (2025). *Manajemen supervisi pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital*. Darbooks Media.
- Hoerniasih, N. (2017). Faktor pendukung keberhasilan pengelolaan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) "Bina Sejahtera" Desa Pinayungan Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).
- Kurniawan, M. N. (2025). Pengadministrasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(12), 577–586.
- Maizah, M., Ratnawati, R., & Madura, I. N. (2024). Implementasi manajemen sarana dan prasarana sebagai penunjang efektivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan. *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 49–59.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, P. (2021). Pelaksanaan supervisi manajerial sebagai upaya peningkatan profesionalitas guru dalam pengelolaan administrasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 2(2), 147–159.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
-

- Rahmawati, R., Karadona, R. I., & Alamsyah, M. N. (2025). Barriers faced by adolescents in pursuing higher education in Komba Village, Luwu Regency. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2), 329–335.
- Sinaga, P. R., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeak, E., & Tambunan, A. M. (2024). Konsep dasar supervisi pendidikan: Implikasi terhadap pengembangan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 6–16.